



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

**CASE REPORT: PENGARUH INTERVENSI EDUKASI KESEHATAN
ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE
OPERASI SECTIO CAESAREA DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RUMAH
SAKIT MARDI WALUYO METRO LAMPUNG**

PILIPUS HADI NUGROHO

2404159

**PRODI PENDIDIKAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
2025**

NASKAH PUBLIKASI

*CASE REPORT: PENGARUH INTERVENSI EDUKASI KESEHATAN
ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE
OPERASI SECTIO CAESAREA DI INSTALASI BEDAH SENTRAL RUMAH
SAKIT MARDI WALUYO METRO LAMPUNG*

Oleh :

Pilipus Hadi Nugroho

2404159

Karya Ilmiah Akhir ini disetujui pada tanggal 27 Agustus 2025

Ketua Program Studi Pendidikan

Pembimbing

Profesi Ners

Indah Prayesthi, S. Kep., Ns., M.Kep.

Isnanto, S. Kep., Ns., MAN., DNM

**CASE REPORT: PENGARUH INTERVENSI EDUKASI KESEHATAN
ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE
OPERASI SECTIO CAESAREA DI INSTALASI BEDAH SENTRAL
RUMAH SAKIT MARDI WALUYO
METRO LAMPUNG**

¹Pilipus Hadi Nugroho, ²Isnanto
Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta
Philipnugroho6@gmail.com
isnanto@stikesbethesda.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang: Kasus yang sering terjadi selama proses persiapan pasien operasi adalah kecemasan. Secara keseluruhan pemberian intervensi edukasi kesehatan terhadap pasien pre operasi sangat membantu pasien untuk meningkatkan kesiapan pasien untuk dilakukan tindakan operasi. Kecemasan dapat dihadapi dengan manajemen dan tindakan individu sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan individu.

Tujuan: Mengetahui keefektifan pemberian intervensi edukasi kesehatan terhadap pasien pre operasi sangat membantu pasien untuk meningkatkan kesiapan pasien untuk dilakukan tindakan operasi.

Metode: Metode penelitian ini adalah pemberian Intervensi Edukasi Kesehatan *Advesity Quotient* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea*.

Hasil: Sebelum dilakukan edukasi kesehatan, pengukuran dengan kuesioner pasien mendapatkan skor tidak terlalu skor 2, sedikit skor 3 dan agak skor 16, sehingga pasien masuk dalam kategori cemas berat. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, pengukuran dengan kuesioner pasien mendapatkan skor sama sekali tidak dengan skor 6, sehingga pasien masuk dalam kategori tidak cemas.

Kesimpulan: Setelah dilakukan intervensi edukasi kesehatan *advesity quotient* terhadap kecemasan pasien selama 15 menit, penulis mendapatkan perbedaan hasil yang signifikan dari tingkat kecemasan pasien. Hasil yang diperoleh dari cemas berat menjadi tidak cemas.

Kata kunci : intervensi edukasi *adversity quotient* – kecemasan – pre operasi *sectio caesarea*

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

**CASE REPORT: THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION INTERVENTION
ADVERSITY QUOTIENT ON THE ANXIETY LEVEL OF PATIENTS PRE-
OPERATION CAESAREAN SECTION IN THE CENTRAL SURGICAL
INSTALLATION OF MARDI WALUYO HOSPITAL
METRO LAMPUNG**

¹Pilipus Hadi Nugroho, ²Isnanto
Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta
Philipnugroho6@gmail.com
isnanto@stikesbethesda.ac.id

ABSTRACT

Background: Anxiety is a common issue during surgical preparation. Overall, providing preoperative health education interventions to patients is very helpful in improving their readiness for surgery. Anxiety can be managed and addressed individually according to their abilities and intelligence.

Objective: To determine the effectiveness of providing preoperative health education interventions to patients in improving their readiness for surgery.

Methods: This study utilized a health education intervention (Advesity Quotient) to assess preoperative anxiety in patients undergoing Caesarean section.

Results: Before the health education session, the patient's questionnaire showed a score of 2, 3, and 16, categorizing the patient as severely anxious. After the health education session, the questionnaire showed a score of 6, categorizing the patient as not anxious.

Conclusion: After a 15-minute health education intervention on patient anxiety, the authors found a significant difference in the patient's anxiety level. The patient's anxiety level decreased from severely anxious to no anxiety.

Keywords: educational intervention, adversity quotient – anxiety – pre-operative cesarean section.

¹Nursing Student, Bethesda Yakkum Health College, Yogyakarta

²Lecturer, Undergraduate Nursing Study Program, Bethesda Yakkum Health College, Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara *invasive* yang dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, injuri, atau deformitas tubuh, tindakan pembedahan akan mencederai jaringan yang dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh dan mempengaruhi organ tubuh lainnya⁽¹⁾. Prosedur pembedahan dibagi atas tiga periode, yaitu: sebelum atau pre operasi, saat atau intra operasi, dan setelah atau pasca operasi. *Sectio Caesarea* adalah teknik operasi untuk melahirkan janin dan hasil kehamilan melalui sayatan pada abdomen⁽²⁾.

Angka persalinan dengan menggunakan metode *Sectio Caesarea* saat ini meningkat cukup tinggi⁽³⁾. Dari 15 pasien yang akan dilakukan tindakan operasi *Sectio Caesarea*, ada 13 pasien yang mengalami kecemasan. Kecemasan menjadi penyebab utama dari ketidakmampuan individu di seluruh dunia dan gangguan psikiatri akan menyumbang sekitar 15% angka kesakitan global. Kecemasan dapat dihadapi dengan manajemen dan tindakan individu sesuai dengan kemampuan dan kecerdasan individu. Kecerdasan individu dalam memusatkan pikiran dapat membantu dalam menghadapi suatu kesulitan atau tantangan⁽⁴⁾.

Salah satu intervensi yang akan diberikan yaitu pengukuran menggunakan kuesioner *The Amsterdam preoperative Anxiety and information scale (APAIS)*⁽⁵⁾. Penulis menggunakannya untuk mengukur tingkat kecemasan dan kebutuhan informasi pasien sebelum menjalani operasi. Melalui *case report* ini peneliti tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “*Case Report: Pengaruh Intervensi Edukasi Kesehatan Adversity Quotient Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung*”.

TUJUAN

Tujuan dalam *case report* ini adalah untuk mengetahui gambaran perubahan nilai kecemasan pasien pre operasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi edukasi kesehatan *adversity quotient* terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di instalasi bedah sentral rumah sakit mardi waluyo metro lampung.

METODE

Jenis karya ilmiah akhir ini deskriptif kualitatif dengan dengan desain *case report*, populasinya yaitu pasien yang akan dilakukan tindakan operasi dengan kasus *sectio caesarea*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah satu orang pasien. Intervensi yang diberikan dengan memberikan edukasi *adversity quotient* terhadap kecemasan pasien pre operasi selama 15 menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Penelitian ini dilakukan di ruang pre operasi rumah sakit Mardi Waluyo Metro Lampung pada tanggal 13 Agustus 2025. Dilakukan pemberian kuesioner *The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS)* Alat Ukur Kecemasan. Berikut ini hasil pengisian kuesioner *Pre* Edukasi (✓) dan *Post* Edukasi (*).

No	Pernyataan	Sama Sekal i Tidak	Tidak Terlalu	Sedikit	Agak	Sanga t
1	Saya takut dibius	*	✓			
2	Saya terus menerus memikirkan tentang pembiusan	*			✓	
3.	Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang pembiusan	*			✓	
4.	Saya takut di operasi	*		✓		
5.	Saya terus menerus memikirkan tentang operasi	*			✓	
6.	Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi	*			✓	

B. PEMBAHASAN

Nilai pengukuran skor untuk kecemasan pasien Ny. R menggunakan kuesioner *The Amsterdam preoperative Anxiety and information scale (APAIS)* yaitu 6 (tidak cemas), 7 – 12 (cemas ringan), 13 – 18 (cemas sedang), 19 – 24 (cemas berat), 25 – 30 (panik). Dari hasil pengukuran menggunakan kuesioner *The Amsterdam preoperative Anxiety and information scale (APAIS)*, penulis mendapat skor sebagai berikut:

1. Sebelum dilakukan edukasi kesehatan, pengukuran dengan kuesioner pasien mendapatkan skor tidak terlalu skor 2, sedikit skor 3 dan agak skor 16. Sehingga kalau dijumlahkan klien mendapatkan skor 21. Sehingga pasien masuk dalam kategori cemas berat.

Skor 21 didapat data dari penghitungan nilai dari kuesioner. Berikut penghitungan skornya

- a) Saya takut dibius (tidak terlalu) skor 2
- b) Saya terus menerus memikirkan tentang pembiusan (agak) skor 4
- c) Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang pembiusan (agak) skor 4
- d) Saya takut dioperasi (sedikit) skor 3
- e) Saya terus menerus memikirkan tentang operasi (agak) skor 4
- f) Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi (agak) skor 4

Dari data pengukuran skor pasien diatas, Ny. R mendapatkan skor 21. Sehingga pasien masuk dalam kategori cemas berat.

Dari segi umur, Ny. R sekarang berumur 36 tahun, Gangguan kecemasan lebih sering terjadi pada umur dewasa dan lebih banyak pada wanita.

Klasifikasi umur yakni umur dewasa muda berkisar antara 19 – 35 tahun, dewasa tua 35 – 55 tahun dan lansia 55 – 64 tahun. Pasien masuk dalam kategori dewasa tua, maka penulis berasumsi bahwa umur pasien sangat mempengaruhi tingkat kecemasan yang dialaminya. Ny. R berjenis kelamin perempuan, berkaitan dengan kecemasan pada pria dan wanita, perempuan lebih cemas akan ketidakmampuannya dibanding dengan laki-laki, laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih sensitif.

Dari segi pengalaman, Ny. R pernah mengalami operasi yang sama 10 tahun yang lalu. Pengalaman ini sebagai bagian penting dan sangat menentukan bagi kondisi mental individu dikemudian hari. Apabila pengalaman individu tentang pengobatan kurang, maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi tindakan pengobatan selanjutnya.

2. Setelah dilakukan edukasi kesehatan, pengukuran dengan kuesioner pasien mendapatkan skor sama sekali tidak dengan skor 6. Sehingga pasien masuk dalam kategori tidak cemas.

Ada beberapa *point* dimana pasien bisa mendapatkan skor 6 dari hasil penghitungan skor kuesionernya.

- a) Dari alat untuk edukasi, penulis menggunakan poster sehingga pasien lebih jelas dan fokus untuk mendengarkan dan membaca secara langsung saat edukasi.
- b) Dari edukasi, edukasi saya berikan materi tentang *Adversity Quotient*. Dilihat dari isi materi, pasien mendapat wawasan tentang cara berfikir

dalam menentukan masalah yang dialaminya. Sehingga pasien bisa menentukan langkah yang lebih baik untuk dirinya dalam menghadapi situasi tindakan operasi yang akan dialaminya.

- c) Dari *support system*, pasien mendapatkan dukungan penuh dari anggota keluarga khususnya suami yang selalu mendampingi pasien saat pasien membutuhkan perawatan sampai pasien dipersiapkan untuk tindakan operasi *sectio caesarea*.
- d) Dari segi lingkungan saat pemberian intervensi edukasi, pasien merasa nyaman karena ruang persiapan operasi sepi dan tidak bising, sehingga pasien lebih nyaman saat mendengarkan edukasi. Dan pasien mengatakan sangat bisa dipahami semua metri intervensi edukasi yang penulis berikan.

Dari hasil pengukuran skor kuesioner diatas, penulis berasumsi bahwa tingkat kecemasan dapat diatasi dengan edukasi yang benar dan pendekatan yang kuat terhadap pasien yang dilakukan tindakan operasi. Sehingga pasien bisa lebih siap untuk tindakan operasi yang akan terjadi pada dirinya.

PATIENT PERSPECTIVE

Setelah dilakukan intervensi edukasi *adversity quotient*, pasien Ny. R mengatakan sudah tidak mengalami cemas lagi. Pasien mengatakan lebih siap untuk menjalani tindakan operasi yang akan dilakukan terhadap dirinya. Pasien juga mengatakan edukasi seperti ini sangatlah penting untuk semua pasien yang akan dilakukan tindakan operasi, supaya semua pasien tidak cemas dan lebih siap untuk semua tindakan operasi yang akan dijalani.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dapat diatasi dengan baik setelah diberikan edukasi yang benar dan pendekatan yang kuat terhadap pasien yang akan dilakukan tindakan operasi. Sehingga pasien bisa lebih siap untuk tindakan operasi yang akan terjadi pada dirinya. Tambahan informasi intervensi edukasi kesehatan *adversity quotient* berhasil untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea*.

B. Saran

Pemberian tambahan informasi intervensi edukasi kesehatan *adversity quotient* sangat layak digunakan untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan apapun jenis operasi yang dilakukan terhadap pasien sebelum tindakan pembedahan. Pemberian edukasi ini tidak hanya dilakukan untuk pasien yang dipersiapkan untuk tindakan operasi saja, namun bisa dilakukan untuk semua pasien yang mengalami kecemasan. Karena edukasi *adversity quotient* ini mencakup tentang bagaimana seseorang bisa lebih mempersiapkan diri dalam segala hal untuk membuka pola pikir dalam menentukan langkah tindakan yang akan diambil selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. dr. Paran Bagianoto, Sp.B Selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.
2. Bapak Jefri Sustyo Aji, Amd. Kep Selaku Kepala Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro Lampung.
3. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., NS Selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Profesi Ners STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
5. Ibu Purwanti Nugrahanti Siwi, S.Kep., Ns Selaku Pembimbing Klinik Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro.
6. Bapak Isnanto, S.Kep., Ns., MAN., DNM Selaku Pembimbing Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
7. Ny. R yang sudah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
8. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat dalam penguyusunan Karya Ilmiah Akhir.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rismawan, W. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di RSUD dr.SOEKARDJO Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19(1), 65–70. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>.
2. Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *Jurnal Medika Udayana*, 5, 637–644.
3. Sholehati, S. S., et all. (2022). Perbedaan Kecemasan Intraoperasi Pasien Sectio

Caesarea (SC) Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik di Ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Ajibarang. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*, 208–215. <https://prosiding.uhb.ac.id/index.php/SNPPKM/article/view/788>.

4. Daniyati, A., & Mawaddah, S. (2021). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Persalinan Dengan Tindakan Sectio Caesarea di Ruang Bersalin Rumah Sakit Tingkat IV Wira Bhakti Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 9(2), 14–18. <https://doi.org/10.51673/jikf.v9i2.872>.
5. Stuart, G. ., & Sundeen, J. S. (2017). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

STIKES BETHESDA YAKKUM